BAB 6

PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan didiskusikan hasil pengumpulan data yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan di UPTD Puskesmas Sumbergempol, Kabupaten Tulungagung, tentang hubungan status sosial ekonomi ibu hamil dengan kepatuhan kunjungan pemeriksaan kehamilan yang telah dihubungkan dengan bab 2. Adapun pembahasannya meliputi: 1) Status sosial ekonomi ibu hamil, 2) Kepatuhan kunjungan pemeriksaan kehamilan, 3) Hubungan status sosial ekonomi ibu hamil dengan kepatuhan kunjungan pemeriksaan kehamilan.

6.1 Status Sosial Ekonomi Ibu Hamil

Berdasarkan analisa dan interpretasi data pada tabel 5.7 didapatkan data bahwa sebagian besar ibu hamil dengan status sosial ekonomi tinggi sebanyak 38 orang (58%), ibu hamil dengan status sosial ekonomi menengah sebanyak 21 orang (32%), dan ibu hamil dengan status sosial ekonomi rendah sebanyak 7 orang (10%). Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya tingkat pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan yang dimiliki oleh ibu hamil. Faktor-faktor ini akan dibahas selanjutnya pada paragraf berikutnya.

Tingkat pendidikan ibu hamil akan mempengaruhi sikap terhadap kesehatan, dimana akan mempengaruhi sikap dan perilaku dalam pemeliharaan kesehatan kehamilan (Notoadmodjo, 2003). Dimana semakin tinggi tingkat pendidikan ibu hamil, akan mempengaruhi penerimaan informasi yang didapat sehingga penegetahuan tentang gangguan kehamilan dan faktor-faktor yang berhubungan dengan gangguan kehamilan dapat segera diatasi, dan sebaliknya

semakin rendah tingkat pendidikan ibu hamil maka kemampuan ibu menilai akan pentingnya menjaga kehamilan akan kurang, dimana dapat menyebabkan ibu hamil sulit dan lama untuk mengubah sikap dan perilakunya (Monika, 2009). Pernyataan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati Nasyidah (2011) yang berjudul "Hubungan anemia dengan karakteristik ibu hamil di Puskesmas Alianyang Pontianak" menunjukan bahwa ibu hamil dengan tingkat pendidikan yang rendah menderita anemia sebanyak 70%, sedangkan ibu hamil dengan tingkat pendidikan yang tinggi hanya 10%, dimana dapat diketahui bahwa ibu hamil dengan pendidikan yang tinggi memiliki pengetahuan, sikap dan perilaku yang baik dalam menjaga kehamilan. Pada penelitian ini didapatkan ibu hamil dengan status sosial ekonomi tinggi sebagian besar dengan tingkat pendidikan yang tinggi sebanyak 41 orang (62%).

Terdapat faktor lain yang mempengaruhi status sosial ekonomi ibu hamil selain tingkat pendidikan, yaitu pekerjaan. Status sosial ekonomi dalam keluarga dapat dilihat dari jenis pekerjaan yang dimiliki oleh kepala rumah tangga dan istri dimana karakteristik pekerjaan yang dimiliki oleh sebuah keluarga dapat mencerminkan pendapatan, status sosial, tingkat pendidikan, serta masalah kesehatan sebuah keluarga (Timmreck, 2005). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Suwignyo (2004) yang berjudul "Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Ibu Hamil Memimilih Pelayanan Antenatal Care", didapatkan bahwa pekerjaan ibu hamil dapat mempengaruhi kunjungan ibu hamil untuk melakukan pemeriksaan kehamilan, dimana ibu hamil yang bekerja memiliki waktu luang yang sedikit kurang untuk melakukan pemeriksaan kehamilan, sebaliknya ibu hamil yang tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga lebih banyak memiliki waktu luang untuk melakukan pemeriksaan

kehamilan. Hal ini sejalan dengan penelitian ini, dimana didapatkan ibu hamil dengan status sosial ekonomi yang tinggi sebagian besar adalah ibu rumah tangga sebanyak 25 orang (37%).

Selain faktor-faktor yang disebutkan di atas, terdapat salah satu faktor yang juga berpengaruh terhadap status sosial ekonomi ibu hamil, yaitu pendapatan keluarga. Pendapatan ibu hamil juga akan mempengaruhi kondisi kehamilan, dimana ibu hamil dengan pendapatan yang rendah sangat rentan akan terjadinya masalah kesehatan selama kehamilan yang berakibat terhadap proses persalinan (Kemenkes, 2011). Pada peneliitian ini, didapatkan ibu hamil dengan statu sosial ekonomi tinggi sebagian besar memiliki pendapatan keluarga yang tinggi sebanyak 43 orang (65%). Pendapatan keluarga ibu hamil sangat menentukan besar kecilnya pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari dalam keluarga, baik kebutuhan kesehatan keluarga, menjaga kehamilan dan kebutuhan penunjang lainnya. Ibu hamil dengan pendapatan rendah merasa kurang mampu untuk merawat kehamilan dengan optimal dikarenakan tidak ada biaya. Pernyataan ini didukung oleh penelitian Nurhayati Nasyidah (2011) bahwa jumlah ibu hamil yang menderita anemia banyak ditemukan pada ibu hamil dengan pendapatan rendah yaitu sebesar 53,8% dan pada ibu hamil dengan pendapatan tinggi sebesar 12%.

Dari uraian di atas dapat terlihat bahwa status sosial ekonomi yang dimiliki oleh ibu hamil dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan ibu hamil. Begitu juga dengan hasil data yang diperoleh dalam penelitian ini, sebagian besar ibu hamil dengan status sosial ekonomi yang tinggi, memiliki tingkat pendidikan dan pendapatan yang tinggi pula. Sedangkan

ibu hamil dengan status sosial ekonomi yang rendah, memiliki tingkat pendidikan dan pendapatan yang rendah.

6.2 Kepatuhan Kunjungan Pemeriksaan Kehamilan di UPTD Puskesmas Sumbergempol, Kabupaten Tulungagung

Berdasarkan analisa dan interpretasi data pada tabel 5.8 didapatkan hasil bahwa sebagian besar ibu hamil patuh dalam kunjungan pemeriksaan kehamilan (82%), dan sebagian kecil ibu hamil tidak patuh dalam kunjungan pemeriksaan kehamilan (18%). Berdasarkan uraian tersebut, sebagian besar ibu hamil patuh dalam melakukan kunjungan pemeriksaan kehamilan. Kepatuhan kunjungan pemeriksaan kehamilan adalah kepatuhan ibu hamil untuk melakukan perawatan kehamilan yang bertujuan untuk mencegah gangguan-gangguan kehamilan yang mungkin terjadi (Niven, 2003). Kepatuhan ibu hamil dalam melakukan kunjungan pemeriksaan kehamilan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu usia ibu hamil, paritas, dan jarak rumah ke pelayanan kesehatan.

Pada penelitian ini menunjukan bahwa sebagian besar usia ibu hamil yang patuh dalam kunjungan pemeriksaan kehamilan adalah ibu dengan batas usia yang rendah untuk terjadinya gangguan sealam kehamilan dan persalinan. Hal ini disebabkan semakin sadarnya ibu hamil dalam menentukan usia kehamilan yang aman. Pernyataan ini sesuai dengan teori Roeshadi (2006) dimana usia yang dianjurkan untuk hamil adalah 20 sampai 35 tahun, dimana pada usia ini ibu hamil beresiko rendah terjadi gangguan saat kehamilan.

Selain usia ibu hamil, terdapat faktor yang mempengaruhi kepatuhan kunjungan pemeriksaan kehamilan yaitu paritas. Paritas merupakan jumlah anak yang dilahirkan oleh ibu baik dalam keadaan hidup ataupun meninggal (Manuaba, 2008). Ibu hamil dengan paritas tinggi perlu untuk melakukan

pemeriksaan kehamilan secara patuh dikarenakan kehamilan beresiko, sedangkan ibu hamil dengan paritas rendah perlu untuk melakukan pemeriksaan kehamilan secara patuh dikarenakan belum memiliki pengalaman tentang kehamilan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nur Inayah (2013) yang berjudul “Faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan pelayanan antenatal care” menunjukan bahwa ibu hamil dengan paritas tinggi lebih memanfaatkan pelayanan antenatal care yaitu sebanyak 75%, sedangkan ibu hamil dengan paritas rendah kurang memanfaatkan pelayanan antenatal care yaitu sebanyak 25%.

Selain faktor-faktor yang disebutkan di atas, terdapat salah satu faktor yang juga berpengaruh terhadap kepatuhan ibu hamil dalam kunjungan pemeriksaan kehamilan yaitu jarak rumah ke pelayanan kesehatan. Keterjangkauan atau akses adalah layanan kesehatan itu harus dapat dicapai oleh masyarakat, tidak terhalang oleh keadaan geografis, sosial, ekonomi, organisasi, dan bahasa (Pohan,2002). Keterjangkauan ibu hamil dalam mendapatkan pelayanan kesehatan terutama pelayanan antenatal mencakup akses geografis yang diukur dengan jarak rumah dan lama perjalanan ke tempat pelayanan kesehatan. Ibu hamil yang mudah mengakses pelayanan antenatal adalah ibu hamil dengan jarak rumah dengan tempat pelayanan kesehatan dekat. Meskipun demikian, ada pula ibu hamiil dengan jarak rumah ke pelayanan kesehatan cukup jauh, namun ibu hamil menggunakan sarana transportasi yang mudah didapatkan dan tidak menghabiskan waktu perjalanan. Pernyataan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Nur Inayah (2013) dengan judul “Faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan pelayanan antenatal care”, menunjukkan bahwa ibu hamil

dengan keterjangkauan ke pelayanan antenatal yang cukup sebanyak 67,2% dan ibu hamil dengan keterjangkauan yang kurang sebanyak 32,8%.

Dari uraian di atas dapat terlihat bahwa kepatuhan kunjungan pemeriksaan kehamilan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu usia ibu hamil, paritas, dan jarak rumah ke pelayanan kesehatan. Begitu juga dengan hasil data yang diperoleh dalam penelitian ini, di dapatkan bahwa sebagian besar ibu hamil dengan usia diantara 21 sampai 35 tahun lebih patuh dalam melakukan kunjungan pemeriksaan kehamilan, demikian juga ibu hamil dengan paritas tinggi. Selain itu didapatkan juga ibu hamil yang patuh dalam kunjungan pemeriksaan kehamilan adalah ibu hamil dengan jarak rumah ke pelayanan kesehatan yang mudah terjangkau.

6.3 Hubungan Status Sosial Ekonomi Ibu Hamil dengan Kepatuhan Kunjungan Pemeriksaan Kehamilan di UPTD Puskesmas Sumbergempol, Kabupaten Tulungagung

Berdasarkan hasil analisa data pada tabel 5.1 dan tabel 5.2 untuk mengetahui hubungan antara status sosial ekonomi ibu hamil dengan kepatuhan kunjungan pemeriksaan kehamilan di UPTD Puskesmas Sumbergempol, Kabupaten Tulungagung dengan menggunakan analisa statistik nonparametrik dari *Uji Spearman Rank*, menunjukkan adanya hubungan antara status sosial ekonomi ibu hamil dengan kepatuhan kunjungan pemeriksaan kehamilan, dimana didaptkan nilai signifikansi (p) = 0,000 ≤ α (0,05). Bermakna Ho ditolak Ha diterima yang berarti ada hubungan yang signifikan antara status sosial ekonomi ibu hamil dengan kepatuhan kunjungan pemeriksaan kehamilan. Sedangkan besar korelasi (r) didapatkan 0,530, terkait dengan status sosial ekonomi yang menunjukkan bahwa arah korelasi positif dengan tingkat korelasi ‘sedang’. Hal tersebut menunjukkan bahwa bentuk hubungan kedua variabel

adalah berbanding lurus yaitu semakin tinggi status sosial ekonomi ibu hamil maka ibu hamil akan semakin patuh dalam kunjungan pemeriksaan kehamilan.

Dari perhitungan tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan antara status sosial ekonomi ibu hamil dengan kepatuhan kunjungan pemeriksaan kehamilan di UPTD Puskesmas Sumbergempol, Kabupaten Tulungagung. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa antara status sosial ekonomi ibu hamil dengan kepatuhan kunjungan pemeriksaan kehamilan mempunyai hubungan yang bermakna. Kepatuhan kunjungan pemeriksaan kehamilan adalah kunjungan ibu hamil ke pelayanan antenatal secara teratur yang untuk mengetahui keadaan kesehatan ibu dan janin dan mencegah gangguang kehamilan yang mungkin terjadi (Manuaba, 2008). Kepatuhan ibu hamil dalam melakukan kunjungan pemeriksaan kehamilan dipengaruhi beberapa faktor yaitu usia ibu hamil, paritas, jarak rumah ke pelayanan kesehatan dan juga status sosial ekonomi (Niven, 2008).

Pada penelitian ini ibu hamil dengan status sosial ekonomi yang tinggi sebagian besar patuh dalam melakukan kunjungan pemeriksaan kehamilan, Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu tingkat pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan yang dimiliki oleh ibu hamil. Tingkat Pendidikan merupakan salah satu ukuran yang digunakan dalam status sosial ekonomi (Timmreck, 2005). Ibu hamil dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan lebih berorientasi pada tindakan pencegahan, akan lebih mengerti tentang masalah kesehatan kehamilan dan memiliki status kesehatan lebih baik. Tingkat pendapatan ibu hamil menentukan pemenuhan kebutuhan untuk menjaga dan merawat kehamilan. Pendapatan keluarga memberi pengaruh yang besar dalam peningkatan faktor penunjang untuk kehidupan seseorang dalam keluarga, salah

satunya yaitu faktor kesehatan (Suwignyo, 2004). Hasil dari penelitian ini didapatkan bahwa ibu hamil dengan status sosial ekonomi yang tinggi sebagian besar patuh dalam kunjungan pemeriksaan kehamilan yakni sebanyak 56%. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Syafiq (2007) yang menunjukan bahwa status sosial ekonomi dapat mempengaruhi status kesehatan suatu keluarga, dalam hal ini adalah daya beli keluarga terhadap kebutuhan obat dan pemanfaatan pelayanan kesehatan.

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa status sosial ekonoi ibu hamil mempunyai peranan dalam kepatuhan kunjungan pemeriksaan kehamilan. Rendahnya status sosial ekonomi ibu hamil dapat menjadi salah satu faktor yang menghambat kepatuhan kunjungan ibu hamil untuk melakukan pemeriksaan kehamilan. Berdasarkan analisa data, menunjukkan bahwa ada faktor lain yang juga mempengaruhi kepatuhan kunjungan pemeriksaan kehamilan. Namun hal tersebut tidak mengurangi signifikansi hubungan antara status sosial ekonomi ibu hamil dengan kepatuhan kunjungan pemeriksaan kehamilan.

6.4 Implikasi Terhadap Bidang Keperawatan

Implikasi penelitian ini terhadap bidang keperawatan adalah sebagai masukan bagi perawat dalam melakukan asuhan keperawatan secara holistik pada klien untuk meningkatkan kualitas pelayanan terutama bidang maternitas. Dengan diketahuinya hubungan antara status sosial ekonomi ibu hamil dengan kepatuhan kunjungan pemeriksaan kehamilan, diharapkan perawat bisa memberikan penyuluhan tentang pentingnya pemeriksaan kehamilan untuk meningkatkan kepatuhan kunjungan pemeriksaan kehamilan.

6.5 Keterbatasan Peneliti

Peneliti menyadari bahwa pelaksanaan penelitian ini masih banyak kekurangan yang disebabkan karena:

1. Penelitian yang dilakukan tanpa mengendalikan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kepatuhan kunjungan pemeriksaan kehamilan yaitu usia ibu hamil, paritas, dan jarak rumah ke pelayanan kesehatan.
2. Terbatasnya populasi yang dijadikan sampel dalam penelitian, sehingga keberagaman karakteristik kurang mewakili. Hal ini terjadi karena terbatasnya waktu penelitian dan tenaga peneliti.